

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diberikan kelebihan dari makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya karena tugasnya di bumi tersebut. Manusia diberikan akal dan pikiran dan diciptakan dengan sempurna oleh Allah. Hakikat manusia di bumi dijelaskan oleh Ibnu 'Arabi yang dikutip Bukhori Umar bahwa, "tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan."¹

Pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut pandangan hidup mereka.²

Untuk itulah, Radon Harsanto menjelaskan "adanya pendidikan sangat penting terutama bagi kemajuan suatu Negara. Tren globalisasi memaksa kalangan pendidikan untuk kembali berpikir bagaimana system dan proses pendidikan dapat menjadi jembatan yang efektif agar generasi muda ke depan mampu bersaing dalam masyarakat global".³

Ditegaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 30 Ayat 2 bahwa:

¹ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 1.

² Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

³ Radon Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 14.

Pendidikan Nasional berfungsi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan yang wajib dilalui seorang siswa salah satunya adalah pendidikan agama islam khususnya bagi siswa yang beragama islam, dimana dalam pendidikan agama islam mengajarkan tentang norma-norma agama islam dan cara berperilaku sesuai tuntunan agama islam. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.⁵

Dalam pendidikan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pendidikan yang dihasilkan, dan salah satu yang menjadi faktornya adalah pendidik. Menurut Undang-undang system pendidikan nasional yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa pendidik adalah “tenaga professional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada

⁴ Anggota IKAPI, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2010), 6.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

perguruan tinggi".⁶ Hal ini juga dijelaskan dalam Al- Qur 'an ,surat An – Nisa':58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*⁷

Berdasarkan ayat diatas mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik baiknya penuh keikhlasan dan mengharap ridho allah SWT. Tanggung jawab guru adalah segala tindakanya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban disasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat adil. Baik dalam strategi, pengelolaan kelas, hingga contoh yang baik kepada siswa.

Guru merupakan aktor dan desainer pembelajaran siswa dengan salah satu tugasnya yaitu menciptakan kelas untuk belajar dan membimbing siswa untuk saling belajar, membelajarkan serta membawa dampak lahirnya masukan bagi guru. Pentingnya guru dalam pendidikan tersebut menjadikan guru mempunyai beberapa tugas yang harus dipenuhinya dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru selain sebagai

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 197-198.

⁷ QS. An Nisa' (4): 58.

pendidik dan pengajar, juga mempunyai peran sebagai pengelola kelas, yaitu mengatur dan mengkondisikan suasana dalam kelas agar pelajaran yang disampaikan mudah diterima oleh siswa.

Profesi guru khususnya guru agama sebagai pendidik agama di sekolah tidak dapat dipandang ringan, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat.⁸ Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik akan menimbulkan motivasi belajar yang tinggi pada siswa, yang juga akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Menurut Pupuh Fathurrahman, “pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran. Secara kolektif atau klasikal dengan cara mengelola perbedaan-perbedaan kekuatan individual menjadi sebuah aktivitas belajar bersama”. Syaiful Bahri Djamarah juga mengatakan “pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya”.⁹

Sedangkan menurut Sudarwan dan Yunan Danim bahwa “keterampilan manajemen kelas (pengelolaan kelas) sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Guru-guru yang tidak terampil dalam bidang manajemen kelas mungkin tidak akan dapat menyelesaikan banyak hal yang menjadi tugas pokoknya”.¹⁰ Jadi dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas juga menjadi faktor penting yang sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 39- 38.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 47.

¹⁰ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 47.

Dalam pembelajaran guru dituntut untuk mengajar dan mengelola kelas secara maksimal. Kemampuan yang dimiliki guru menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Dengan kata lain adanya kemampuan guru yang akan membawa tercapainya arah pembelajaran yang tepat.

Pengelolaan kelas dapat dirupakan dengan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya seperti penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas oleh siswa atau penetapan norma kelompok yang produktif.¹¹

Menurut Sudirman yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman, pengelolaan kelas adalah

Penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa yang berlangsung pada lingkungan social, emosional dan intelektual anak dalam kelas menjadi sebuah lingkungan belajar yang membelajarkan. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, tercapainya suasana kelas yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, nyaman dan penuh semangat sehingga terjadi perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.¹²

Dapat disimpulkan pengelolaan kelas adalah usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien dalam kelasnya guna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut nasution ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan sikap guru. Pertama, suasana kelas dengan

¹¹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 89-90.

¹² Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar - Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 104.

sikap yang otoriter yakni bila guru menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibat bagi anak. Kedua, suasana kelas dengan sikap guru yang permisif yakni dengan ditandai membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan, larangan, perintah atau paksaan. Ketiga, suasana kelas dengan sikap guru yang riil yakni ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian.

Seperti halnya yang dilakukan Ali Muhtadi dengan hasil penelitiannya yakni Banyaknya guru yang mengondisikan suasana kelas dengan model otoriter, yakni cenderung siswa sebagai objek pembelajaran, dalam iklim kelas seperti ini yang menjadikan siswa kurang bisa mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada pada diri siswa. Menurut Ali Muhtadi iklim kelas harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan pelajaran yang diajarkan. Dapat diambil kesimpulan bahwa suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan dan siapa yang mengajarkan akan tetapi bagaimana bagaimana materi tersebut diajarkan.¹³

Pada kenyataannya, banyak kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengelola kelas. Kendala-kendala tersebut terkait dengan situasi pembelajaran, maupun kendala siswa dalam aktivitas belajarnya. Hal ini peneliti temukan ketika observasi awal di SMA Negeri 1 Gurah ini pada guru mata pelajaran PAI, dari kondisi tersebut akan membawa dampak pada keberhasilan pembelajaran dalam kelas dan dapat dilihat dari prestasi siswa. Masalah yang

¹³ Ali Muhtadi, *Mencitakan Iklim Kelas Yang Kondusif Dan Berkualitas Dalam Proses Pembelajaran*, *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2, Vol 1. 2015. 201.

paling dominan adalah penataan kelas. Yang dimaksud disini adalah jumlah peserta didik yang banyak menjadikan kondisi kelas kurang efektif.¹⁴

Selain itu terkadang ada pula kendala guru dalam mengelola kelas yang berasal dari sikap dan perilaku siswa dalam kelas, sehingga menyebabkan terhalangnya guru dalam melakukan pengelolaan kelas dengan baik dan maksimal. Beberapa perilaku siswa yang terjadi ketika pembelajaran seperti siswa tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, tidak menaati peraturan kelas, tidak mengerjakan tugas dan lain-lain. Perilaku siswa yang demikian banyak dipicu karena kondisi karakteristik siswa yang rata-rata kemampuan belajarnya minim dan minat belajarnya kurang juga menganggap mudah pada mata pelajaran PAI.¹⁵

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran yakni menemukan salah satu guru yang kurang menguasai kondisi siswa dikelas, tepatnya dikelas X dengan menggunakan satu metode yakni tanya jawab dan tidak difokuskan dalam silabus yang ada. Hal ini menimbulkan kurang terfokusnya materi pembelajaran dan menyebabkan siswa yang tidak bertanya menjadi menyepelkan pelajaran PAI.¹⁶

Fenomena diatas menuntut perhatian guru dalam hal pengelolaan kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik, sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan

¹⁴ Fuad, Guru Agama Islam SMAN 1 Gurah, Kediri, 17 Maret 2016.

¹⁵ Zainul Millah, Guru Agama Islam SMAN 1 Gurah, Kediri, 17 Maret 2016

¹⁶ Observasi, keadaan siswa dan guru di kelas X SMAN 1 Gurah, Kediri, 17 Maret 2016

kemampuan siswa dengan menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. QS. As saff: 4.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menganjurkan untuk melakukan sesuatu dengan cara yang terorganisir dan di rencanakan dengan matang . Hal ini bertujuan agar terciptanya suatu kesatuan yang kokoh dalam suatu organisasi demi tercapainya tujuan yang dicita - citakan. Dari hal tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan mengambil judul ***“Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pengelolaan Kelas di SMA Negeri 1 Gurah”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan ruang kelas di SMA Negeri 1 Gurah?
2. Bagaimana problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan peserta didik di SMA Negeri 1 Gurah?

3. Bagaimana upaya mengatasi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas di SMA 1 Gurah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan ruang kelas di SMA Negeri 1 Gurah
2. Untuk menjelaskan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan peserta di SMA Negeri 1 Gurah
3. Untuk menjelaskan upaya mengatasi problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas di SMA1 Gurah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan, memberikan manfaat bagi perkembangan teori khususnya mengenai teori yang berkaitan dengan pengelolaan kelas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pedoman dalam mengatasi problematika pengolaan kelas di lembaga khususnya SMA

Negeri 1 Gurah meningkatkan motivasi belajar siswa di lembaga atau sekolah baik proses maupun hasilnya.

b. Untuk Siswa

Menjadikan siswa nyaman dan senang untuk belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Untuk Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru dalam mengatasi problematika pengelolaan kelas